

Internalisasi Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Upaya Harmonisasi Keluarga Perspektif Al-Quran

Oleh : KTIQ-18

A. Pendahuluan

Keluarga yang harmonis merupakan salah satu komponen yang sangat krusial dalam kehidupan beragama dan bernegara. Sebagaimana perintah konstitusi negara Indonesia yang tertuang dalam aturan hukum dan firman Allah SWT. Dalam surah *Ar-Rum* ayat 21 menunjukkan bahwa itu penting. Keharmonisan keluarga tidaklah berarti tidak ada masalah sama sekali masalah. Sebaliknya, keharmonisan akan terjadi jika masalah keluarga dapat diselesaikan secara dewasa. Sehingga apapun prahara yang terjadi maupun problematika di dalam rumah tangga maka akan dapat diselesaikan dengan baik dan bijaksana.

Sekarang ini, percakapan tentang harmonisasi keluarga sangat menarik untuk dibahas karena baik dari muda-mudi remaja akhir maupun orang dewasa yang lebih tua akan memiliki kebutuhan akan adanya keluarga. Sayangnya, tidak semua orang tertarik untuk mempelajari dan memahami lebih dalam mengenai keharmonisan keluarga. Padahal, ini merupakan pijakan penting dalam mengokohkan pondasi keluarga. Sehingga untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, seperti pernikahan dibawah umur, perceraian, perselingkuhan dan masalah dalam keluarga lainnya, hendaklah edukasi tentang harmonisasi keluarga menjadi hal yang vital dan penting. Maka dari itu penulis akan mengangkat isu ini dan membedah upaya harmonisasi keluarga dengan kacamata nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dan perspektif Al-Qur'an.

Menurut Kepala BKKBN , angka perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 500 ribu pasangan per tahun. Angka ini merupakan data perceraian inkrah di pengadilan. Beberapa penyebab perceraian di Indonesia, antara lain yakni

pertengkaran, masalah ekonomi, kasus KDRT, dan perselingkuhan.¹ Hasil yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terjadi 9.320 kasus perceraian di Provinsi Riau, dengan 7.630 di antaranya disebabkan oleh percekocokan dan perselisihan. Dipublikasikan kembali oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2023. Mencatat dari 463.654 kasus perceraian, faktor percekocokan dan perselisihan dalam keluarga menyumbang sebanyak lima puluh persen.²

Dalam konteks ini penulis menyadari bahwa prinsip-prinsip Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist selaras dengan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu. Sehingga demikian diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu untuk melaksanakan harmonisasi keluarga. Hal demikian bukanlah mustahil untuk diimplementasikan mengingat keseiringan faham dan kecocokan antara nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dengan harmonisasi keluarga perspektif Al-Qur'an. Terobosan ideal ini secara tidak langsung dapat mewujudkan dan memperkuat eksistensi nilai-nilai kemelayuan dan keislaman masyarakat Melayu. Sehingga dapat memberikan sumbangsih besar dalam upaya harmonisasi keluarga melalui internalisasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu secara inklusif.

B. Kajian Teoritis tentang Internalisasi Tunjuk Ajar Melayu dan Harmonisasi Keluarga Perspektif Al-Qur'an

1) Internalisasi

Merujuk kepada definisi internalisasi dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia, yaitu merupakan proses penghayatan atau pemahaman yang mendalam terhadap suatu nilai, norma, atau keyakinan sehingga menjadi bagian dari sistem

¹ Lintang Budianti Prameswari, "Kepala BKKBN: Angka Perceraian Tinggi Mengancam Ketahanan Keluarga. Melalui <https://www.antaraneews.com/berita/4041006/kepala-bkkbn-angka-perceraian-tinggi-mengancam-ketahanan-keluarga>, dipublikasikan 22 Februari 2024 (diakses 1 Desember 2024)

² Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan Faktor", melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1wVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhgT1ZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>, dipublikasikan 22 Februari 2024 (diakses 1 Desember 2024)

kepercayaan dan perilaku seseorang.³ Dalam konteks ini, internalisasi berarti mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam diri sehingga nilai-nilai tersebut secara otomatis mempengaruhi tindakan dan keputusan individu.

Penulis lebih lanjut menjabarkan, internalisasi merupakan istilah dalam ilmu sosiologi yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tertentu ke dalam diri individu, sehingga individu tersebut bertindak dan mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai itu. Secara singkat dalam bahasa yang mudah dipahami, proses internalisasi yaitu kegiatan seseorang secara bertahap yang menyerap dan menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari diri mereka.

Beberapa ahli menjelaskan, menurut Peter Berger dan Luckmann, Internalisasi adalah proses dimana dunia sosial yang ada secara objektif menjadi bagian dari kesadaran subjektif individu.⁴ Hal ini berarti bahwa individu menginternalisasi norma dan nilai yang ada di lingkungan sosialnya sehingga menjadi bagian dari struktur kognitif dan perilakunya.

Sedangkan dari sudut pandang Soerjono Soekanto pula, ia berpendapat internalisasi bermakna proses dimana norma-norma, nilai-nilai dan aturan-aturan sosial menjadi bagian dari diri individu, sehingga mereka mematuhi tanpa merasa terpaksa atau karena adanya sanksi dari luar.⁵ Kemudian selanjutnya, kita memahami kemudian bahwasanya terdapat nilai-nilai yang dapat kita jadikan acuan sebagai pedoman dan nasehat dalam harmonisasi keluarga, yaitu Tunjuk Ajar Melayu.

2) Tunjuk Ajar Melayu

Tunjuk Ajar Melayu ialah sebuah karya agung yang dirangkai oleh seorang budayawan melayu terkemuka Tenas Effendy, bernama lengkap Tengku

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, "internalisasi", melalui <https://kbbi.web.id/internalisasi>, (diakses 1 desember 2024)

⁴ Peter B. L., & Luckmann, T., *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (New York: Anchor books, 1966)

⁵ Soekanto, S., *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005)

Nasruddin Sa'id Effendy. Eksistensi Tunjuk Ajar Melayu adalah sebuah karya sastra yang berisi nasihat, petuah, dan ajaran moral yang berakar dari budaya dan tradisi Melayu. Karya ini mencerminkan pandangan fundamental dalam hidup orang Melayu, yang sarat akan nilai-nilai keagamaan, social, dan budaya yang dianut oleh masyarakat Melayu.

Tunjuk Ajar Melayu, yang disusun oleh Tenas Effendy, merupakan kumpulan petuah, nasihat, dan pengajaran yang bertujuan membumikan nilai-nilai luhur Melayu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra Melayu tersebut seperti pantun, gurindam, dan bidal, terkandung ajaran yang menekankan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan agama Islam. Tunjuk Ajar Melayu tidak hanya menyampaikan nilai moral, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang baik melalui ungkapan-ungkapan yang memuat petuah dan teladan. Tujuan utama dari ajaran ini adalah agar setiap individu yang disebut Melayu dapat hidup dengan berakhlak, menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.⁶

Melalui petuah-petuah yang ada, Tunjuk Ajar Melayu selaras dengan ajaran Nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Nabi Muhammad menjadi contoh teladan yang dapat diikuti dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, petuah-petuah yang baik ini dikenal dengan istilah *mau'idzah*, yang merupakan bagian dari metode pendidikan Islam. Aspek teladan yang terdapat dalam Tunjuk Ajar Melayu juga sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai budaya Melayu yang sejalan dengan ajaran Islam, membantu masyarakat untuk hidup sesuai dengan prinsip moral dan agama.

3) Harmonisasi Keluarga

Selanjutnya, penulis membahas tentang esensi harmonisasi keluarga. Dalam bahasa Arab, istilah yang digunakan untuk menyebut kata "keluarga" adalah *usroh* atau *ahl*. Konsep keluarga juga diatur dalam Undang-Undang Nomor

⁶ Ika Kurnia Sofiani & Wira Sugiarto, "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy)" *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*, (2022)

10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, yang menjelaskan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat. Keluarga bisa terdiri dari suami dan istri, suami-istri beserta anak-anaknya, atau bisa juga hanya ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.⁷

Adanya relasi yang sehat di antara anggota keluarga adalah ciri utama keluarga harmonis. Relasi ini dapat menjadi sumber hiburan, inspirasi, dorongan, dan kreatifitas untuk kesejahteraan diri, keluarga, masyarakat, dan umat manusia pada umumnya. Charles berpendapat bahwa keluarga akan harmonis jika semua anggota berhubungan baik satu sama lain dan berhubungan secara seimbang dan serasi.⁸

4) Urgensi terhadap Internalisasi Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu dan Harmonisasi Keluarga Perspektif Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai internalisasi, Tunjuk Ajar Melayu dan harmonisasi keluarga, penulis menyimpulkan bahwasanya upaya untuk menyelaraskan bagian terkecil dalam masyarakat yang kemudian disebut keluarga, untuk mencapai sebuah ketentraman, kedamaian, saling pengertian, hingga pada akhirnya proses harmonisasi menjadikan sebuah kebahagiaan dalam keluarga.

Terdapat urgensi yang bersifat krusial dalam upaya harmonisasi keluarga dengan menanamkan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu. Yang memberikan warna baru dalam mengidealkan kehidupan rumah tangga di era ini. Selain itu penulis juga menyandingkan dengan sudut pandang Al-Qur'an serta kajian tafsir yang ditulis oleh ulama klasik dan ulama kontemporer

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
رِجَالًا وَنِسَاءً وَجَعَلَ لَكُم مِّنْهَا آيَاتٍ لِّتَعْلَمُوا أَنَّكُمْ لِلرَّبِّ تَسَاءَلُونَ
بِهِ وَالرَّبُّ عَالِمُ السُّرُورِ ۝

⁷ Agus Supriadi, "Paradigma Keluarga Sakinah dalam Pandangan Aktivis Hijrah Kota Malang", *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, (2022)

⁸ Cindy Marisa. Dkk, "Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Istri", *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, (2021)

Wahai Manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjada dan mengawasimu. (QS. An-Nisa : 1)

Menurut Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ayat ini memberikan pengertian bahwa dasar kehidupan manusia adalah berkeluarga.⁹

Dewasa ini, semua orang setuju bahwa kedudukan keluarga memegang peranan penting di setiap harinya. Eksistensi keluarga digambarkan sebagai pohon, atau akar kehidupan di Bumi, yang memberikan pondasi kokoh untuk hidup dan berkembang. Dalam kacamata penulis, pentingnya sebuah keluarga bagaikan pohon dan anggota keluarga bagaikan akar dunia.

Keluarga juga memiliki aspek fungsi yang berkaitan dengan kehidupan secara keseluruhan, termasuk fungsi biologis, pendidikan, religius, perlindungan, sosialisasi, rekreasi dan ekonomi. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Sumarto dengan judul "*problematika keluarga*", beliau menguraikan berbagai masalah keluarga dalam kehidupan nyata. Dan yang paling menariknya dalam buku tersebut terselip sebuah kisah dengan judul "Keluarga adalah Hal yang Paling Berarti".¹⁰

"Tuah umat hidup mufakat, tuah keluarga rumah tangga bahagia".¹¹ Membangun keluarga yang damai, nyaman, dan bahagia sangat penting, karena keluarga yang harmonis menjadi tempat kedamaian bagi semua. Keutuhan keluarga bergantung pada saling pengertian antara suami dan istri, serta menghargai peran masing-masing. Kunci keharmonisan terletak pada terletak pada

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Gema Insani: Jakarta, 2004) Jilid 2 hlm. 271

¹⁰ Sumarto, *Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus)*, (Muara Jambi: Penerbit Buku Literasiologi, 2019)

¹¹ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2005)

saling melengkapi kekurangan dan mendukung satu sama lain. Rasulullah SAW mengajarkan bahwa meskipun suami mungkin tidak menyukai beberapa sifat istrinya, ia tetap akan menemukan kebaikan lain pada pasangannya. Dalam keluarga, penting untuk melihat kebaikan pasangan agar hubungan semakin erat.¹²

Pernikahan dalam Islam tidak hanya melibatkan pasangan seksual, tetapi juga merupakan ajaran yang bernilai ibadah. Sehingga segala bentuk tindakan yang dilakukan oleh pasangan dalam memenuhi hak dan kewajibannya sebanding dengan ibadah. Tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga yang makmur yang dipenuhi dengan rasa terima kasih dan *mahabbah* dengan mahkota iman dan ketaqwaan. Sebagaimana dinyatakan dalam surah *Ar-Rum* : 21, pernikahan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah dan merupakan salah satu sunnah Rasulullah. Sebagaimana dikatakan Murthada Muthari, hak dan kewajiban suami dan istri dalam hidup berumah tangga berimbang tanpa ada yang menguntungkan salah satunya saja. Kehidupan rumah tangga suami-istri harus didasarkan pada komunikasi yang efektif melalui sikap saling memahami, menghargai, menghormati, dan memenuhi kebutuhan masing-masing secara penuh tanggung jawab. Berbagai masalah rumah tangga seperti kesalahpahaman, perseteruan terus-menerus (*syiqoq*), dan ketegangan akan muncul jika salah satu pihak mengabaikan tanggung jawabnya. Hal ini dapat mengganggu keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, semua pihak di dalam keluarga harus saling menjaga sikap dan perilaku.¹³

Dalam Islam, keluarga adalah suatu perhimpunan yang dibentuk oleh pernikahan. Oleh karena itu, pernikahan dalam Islam diikat dengan perjanjian yang kuat dan sakral. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat istilah "*mitsaqan ghalizhan*" (perjanjian yang sangat kuat dan kokoh) yang hanya disebutkan tiga kali dalam Al-Qur'an.

¹² M. Ridwan Hasbi & Johar Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, (Kalimedia: Yogyakarta, 2020)

¹³ Moh Subhan, "Rethinking Konsep Nusyuz Relasi Menciptakan Harmonisasi dalam Keluarga", *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, (2019)

Pertama, dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah *Al-Ahzab*:7 ketika Allah membuat akad dengan para nabi dan rasul. Kedua, sebagaimana di surah *An-Nisaa*':154, ketika Allah SWT mengangkat Bukit Tsur di atas kepala Bani Israil dan menyuruh mereka bersumpah setia di hadapan Allah SWT. Dan yang ketiga tertera pada Al-Qur'an surah *An-Nisaa*':21 ketika Allah menyatakan hubungan pernikahan. Dari tiga ayat tersebut dan penggunaan kata *mitsaqan ghalizhan* di masing-masing ayat, dapat ditadaburkan bahwa perjanjian pernikahan disandingkan dengan perjanjian Allah bersama nabi dan Rasul *Ulul 'Azmi* serta perjanjian antara Nabi Musa dan ummatnya.

Tidak hanya dalam kehidupan duniawi, keluarga harmonis juga terdapat di kehidupan *ukhrawi*, sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. *Ar-Ra'd*:23. Keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Karena, seperti yang disebutkan penulis sebelumnya, sebuah keluarga tidak hanya hidup di dunia tetapi juga di akhirat. Keluarga seperti pohon dengan ranting-ranting dan akar. Jika salah satu ranting atau akar rusak, tampilan pohon menjadi kurang indah dan tak sempurna. Pun sama halnya seperti keluarga, jika harmoni keluarga rusak maka ada sesuatu yang rusak dalam keluarga itu juga

C. Peran Penting Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Upaya Harmonisasi Keluarga

Faktanya, penulis menyadari bahwa diskursus tentang nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dan Islam jelas merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Karena dalam perspektif Melayu, menjadi Islam berarti menjadi Melayu, dan keluar dari Islam berarti keluar dari Melayu. Itu adalah sebuah keniscayaan. "Apa tanda melayu terbilang, Al-Qur'an Sunnah jadi pedoman"¹⁴ adalah ungkapan yang digunakan untuk mendukungnya. Oleh karena itu, nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu berfungsi untuk menjaga keharmonisan keluarga. Di dalam Tunjuk Ajar Melayu terdapat beragam nasihat berupa syair-syair yang merupakan ciri khas sastra Melayu. Serta

¹⁴ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2005)

mengandung pesan moral yang memainkan peran signifikan dalam menghadirkan rasa harmonis dalam rumah tangga, yakni dalam konteks berkeluarga.

Dengan menggali khazanah *Tunjuk Ajar Melayu*, dapat diambil sebuah pernyataan bahwa membina rumah tangga dan keluarga sejahtera merupakan implementasi dari keimanan pada Allah dan hari akhirat.¹⁵

Mengutip dari penggalan *Tunjuk Ajar Melayu* “adat hidup rumah tangga, banyaklah hal perlu dijaga, menjaga iman dengan ibadah”¹⁶ telah menegaskan bahwa di dalam rumah tangga, yakni sebuah keluarga benar-benar harus menjaga keadaan lahiriah dan bathiniah masing-masing orang di keluarga tersebut, dengan cara beribadah, menjaga komunikasi yang baik, serta menumbuhkan keharmonisan di antara sesama anggota keluarga.

Ridwan Hasbi dan Johar Arifin berpendapat, di dalam bukunya menyebutkan bahwa, suami memiliki peran penting untuk menjaga dan merawat istri sebagai kepercayaan yang harus dijaga dengan hati-hati. Dalam sebuah rumah tangga, saling pengertian dan komunikasi yang baik sangatlah diperlukan. Terkadang, mengalah bukan berarti kalah, melainkan langkah bijak untuk mencapai kedamaian. Lalu perlakukan istri dengan kasih sayang, jangan berlaku kasar dan menggunakan kekerasan, karena jika ditangani dengan cara yang salah, bisa merusak hubungan. Namun jika dibiarkan begitu saja tanpa nasehat, hal itu bisa mengancam keutuhan rumah tangga.¹⁷

Terdapat ungkapan yang mengatakan, “bila rumah tangga tidak semenggah, anak cucu hidup menyalah,” dan “bila rumah tangga aman sejahtera, maka di situlah surga dunia,” kata-kata ini mendorong orang untuk mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupan keluarga mereka. Untuk mencapai hal ini, diperlukan persiapan kepada anak-anak mereka secara turun-temurun sebelum mengikrarkan

¹⁵ M. Ridwan Hasbi & Johar Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, (Kalimedia: Yogyakarta, 2020)

¹⁶ Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2005)

¹⁷ M. Ridwan Hasbi & Johar Arifin, *39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu*, (Kalimedia: Yogyakarta, 2020)

akad perkawinan. Artinya, sebelum anak cucu Adam ingin menikah, mereka harus melakukan persiapan yang matang.

Sehubungan dengan hal itu, ayat Al-Qur'an dalam surah *Ar-Rum* ayat 21 menunjukkan persiapan mental dan fisik yang matang sebelum memutuskan pernikahan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَنْثًا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”

Mengutip pendapat Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* menulis berlandaskan ijtihadnya pada ayat ini bahwa manusia memiliki perasaan terhadap lawan jenisnya, kemudian Allah SWT menghadirkan rasa *mahabbah*, rasa kasih sayang dan cinta yang terjalin antara pria dan wanita agar bisa saling bersinergi dan memberikan kedamaian dalam kehidupan dan penghidupannya dalam menghadapi segala persoalannya yang akan melanda keluarga.¹⁸

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* menyatakan di ujung ayat terdapat kalimat “bagi kaum yang berpikir”, kata *fikr* dalam Al-Qur'an biasanya dimaknai merenung. Merenung yang dimaksud adalah merenung sesuatu yang bisa dicerna secara ilmiah dan panca indra. Oleh sebab itulah, kita dilarang untuk berpikir tentang zat Allah. Yang boleh adalah merenung nikmat-nikmat Allah.¹⁹

¹⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Gema Insani: Jakarta, 2004)

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

disayangi karena amanah dari Allah SWT. Namun walaupun kita kasih dan kita sayangi tetap harus ada batasan sebagaimana dalam ungkapan berikut.

“Yang sayang berpada-pada, yang sayang berhingga-hingga, kasih tidak membutakan, sayang tidak memekakkan”. Maksudnya dalam membuktikan kasih dan sayangnya, semestinya orang tua juga harus punya batasannya. Agar anak mengerti batasan sehingga tidak memberikan kasih sayang yang berlebihan dalam mendidiknya karena sesuatu yang berlebihan pun bukan lah sesuatu yang baik juga. Sebaliknya, seorang anak juga memili pesan moral dalam menjaga keharmonisan sebuah keluarga dengan menghormati dan mendengarkan perintah kedua orang tua. Sebagaimana hal tersebut disampaikan dalam sebuah syair dikatakan:

“Wahai ananda kekasih bunda, janganlah durhaka kepada ibu bapa, tunjuk ajarnya jangan dilupa, supaya hidup aman sentosa”. Ungkapan tersebut memiliki pesan moral yang relevan untuk seorang anak kepada orang tuanya. Bagaimana seorang anak sudah semestinya menjaga dan memuliakan orang tuanya berdasarkan ajaran Islam yang mereka anut. Karena jika mereka tidak bisa melaksanakan hal tersebut, maka akan menjadi ancaman sebaliknya yang akan membuat hidup mereka tidak aman dan bahagia. Hal semacam itulah yang akan menggerogoti keharmonisan sebuah keluarga.

D. Ikhtiar Internalisasi Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu terhadap Harmonisasi Keluarga

Dalam pandangan Islam, “*ikhtiar*” merujuk pada usaha atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengandalkan kehendak dan pertolongan dari Allah SWT. Ini berarti bahwa ikhtiar bukan semata-mata hasil dari pemikiran atau usaha manusia, melainkan bagian dari keyakinan bahwa kekuatan sejati berasal dari luar diri kita. Ikhtiar adalah upaya yang dilakukan tanpa mengharap hasil tertentu, melainkan berfokus pada usaha yang terbaik sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Begitu pula dengan topik yang dibahas pada makalah ini, di mana penulis akan memaparkan beberapa langkah yang dapat membantu menginternalisasikan nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu untuk melaksanakan harmonisasi keluarga. Proses yang akan diuraikan oleh penulis merupakan hasil dari pemikiran pribadi. Beberapa langkah ikhtiar tersebut antara lain:

1) Membentuk Komunitas Literasi Keluarga

Mendirikan sebuah komunitas literasi keluarga, di mana setiap anggota keluarga bersama-sama menelaah dan membaca Tunjuk Ajar Melayu ataupun buku-buku sastra melayu lainnya, baik klasik maupun kontemporer. Setelah membaca, mereka dapat berkumpul untuk mendiskusikan pesan moral, nilai-nilai, dan pelajaran yang didapat dari bacaan tersebut. Diskusi ini juga dapat merangsang pemikiran kritis dan membuka perbincangan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Penerapan Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam Kehidupan Sehari-Hari

Selain melalui komunitas dan literasi, cara lain yang dapat dilakukan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam menggiatkan harmonisasi keluarga adalah dengan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tunjuk Ajar Melayu kaya akan pesan moral tentang kebijaksanaan, toleransi, kasih sayang, dan saling menghormati antar anggota keluarga. Oleh karena itu, setiap anggota keluarga dapat menerapkan ajaran tersebut dalam interaksi sehari-hari, seperti memberikan penghargaan terhadap perasaan orang lain, menghormati peran masing-masing anggota keluarga, serta membangun komunikasi yang terbuka dan jujur.

3) Mengadakan Pelatihan atau Workshop Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu

Salah satu cara efektif untuk menginternalisasikan Nilai-Nilai Melayu dalam usaha harmonisasi keluarga adalah melalui pelatihan atau workshop yang berfokus pada pendidikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu. Dalam workshop ini, keluarga bisa belajar tentang nilai moral, etika dan ajaran hidup yang terkandung dalam Tunjuk Ajar Melayu, serta cara-cara untuk mengintegrasikannya dalam kehidupan keluarga. Pelatihan semacam ini juga bisa menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga, sekaligus memberikan mereka pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya membangun keluarga yang harmonis dengan berbasis pada kearifan local.

4) Menciptakan Tradisi Keluarga Berdasarkan Nilai-Nilai Tunjuk Ajar Melayu

Akhirnya, menciptakan Tradisi Keluarga yang berlandaskan pada nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu juga merupakan cara efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Misalnya, keluarga bisa menciptakan kebiasaan untuk berkumpul bersama pada waktu tertentu, seperti makan malam bersama, untuk membahas berbagai hal tentang kehidupan keluarga, nilai-nilai yang mereka pelajari dan sambil memberi dukungan. Dalam momen-momen seperti ini, orang tua bisa memberikan contoh nyata dari nilai-nilai dalam Tunjuk Ajar Melayu yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai luhur tersebut tidak hanya menjadi teori, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pola hidup keluarga.

Melalui komunitas, literasi, pelatihan, praktik sehari-hari dan tradisi keluarga yang mengedepankan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu, kita bisa membangun sebuah keluarga yang tidak hanya bahagia, tetapi mempunyai dasar yang kuat dalam kebijaksanaan budaya lokal yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual. Hendaknya tidaklah kita lupa, bahwa ikhtiar ini adalah perjalanan panjang yang membutuhkan komitmen dari seluruh anggota keluarga, dengan selalu mengingat bahwa setiap upaya kita adalah bagian dari kehendak dan takdir Allah SWT.

E. Penutup

Masalah keharmonisan keluarga saat ini menjadi perhatian yang sangat mendesak, terutama dengan meningkatnya angka perceraian dan konflik dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih holistik untuk menjaga keutuhan keluarga. Ketidakharmonisan keluarga bukan hanya berimplikasi pada individu dalam keluarga tersebut tetapi juga pada tatanan social yang lebih luas. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah konkret yang dapat mengatasi permasalahan ini secara efektif. Langkah pertama dalam menyelesaikan masalah ini adalah menginternalisasikan nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dalam kehidupan keluarga. Nilai-nilai ini, yang berakar dari kearifan lokal Melayu, seperti petuah-petuah moral, toleransi, serta penghargaan terhadap peran setiap anggota keluarga, memberikan panduan praktis dalam membangun hubungan yang harmonis. Selain itu menghidupkan tradisi keluarga seperti diskusi bersama, membaca literasi Melayu atau mengikuti pelatihan tentang nilai-nilai budaya juga dapat menjadi cara efektif untuk mempererat ikatan antar anggota keluarga.

Pandangan tafsir Al-Qur'an memberikan landasan yang kokoh dalam upaya ini. Misalnya, dalam surah *Ar-Rum* ayat 21, Allah SWT menegaskan bahwa Dia menciptakan pasangan agar manusia dapat merasakan *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang). Tafsir yang ditulis oleh Quraish Shihab menyebutkan bahwa keharmonisan keluarga dapat diraih melalui proses berpikir matang sebelum pernikahan, serta pengelolaan hubungan yang penuh kasih setelahnya. Sayyid Quthb menambahkan bahwa rasa cinta yang dianugerahkan Allah dalam keluarga merupakan sarana untuk mencapai kehidupan yang damai dan berkah. Melalui integrasi nilai-nilai Tunjuk Ajar Melayu dengan ajaran Al-Qur'an, kita dapat menciptakan solusi yang relevan untuk menghadapi tantangan keluarga di era modern ini. Harmonisasi keluarga bukan hanya impian, tetapi juga sebuah tanggung jawab yang dapat diwujudkan melalui usaha bersama, doa dan komitmen yang kuat. Semoga ikhtiar ini menjadi amal yang diridhai Allah SWT, dan keluarga kita senantiasa berada dalam lindungan-Nya. Aamiin.

Daftar Pustaka

- Ath-Thabari, I. J. (2001). Tafsir At-Thabari: Jami' al- Bayan fi Ta'wil al-Qur'an (Terj.). Riyadh: Darul Kutub Ilmiah.
- Badan Pusat Statistik Indonesia, "Jumlah Perceraian menurut Provinsi dan Faktor", melalui <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVm1TM2h4YzFoV1psWkViRXhqT1ZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>.
Dipublikasikan 22 Februari 2024 (Diakses 1 Desember 2024)
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Anchor books.
- Effendy, Tenas. (2005). Tunjuk Ajar Melayu. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.
- Hasbi, M. Ridwan & Johar Arifin. (2020). 39 Hadis Tunjuk Ajar Melayu. Kalimedia: Yogyakarta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, "internalisasi", melalui <https://kbbi.web.id/internalisasi>. (diakses 1 desember 2024)
- Marisa, Cindy. Dkk (2021). "Gambaran Keharmonisan Keluarga di Tinjau dari Peran Suami dan Istri". *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*. Vol.2 No.13
- Prameswari, Lintang Budianti. "Kepala BKKBN: Angka Perceraian Tinggi Mengancam Ketahanan Keluarga. Melalui <https://www.antaraneews.com/berita/4041006/kepala-bkkbn-angka-perceraian-tinggi-mengancam-ketahanan-keluarga>. Dipublikasikan 22 Februari 2024 (diakses 1 Desember 2024)
- Quthb, Sayyid. (2004). Tafsir Fi Zhilalil Qur'an. Gema Insani: Jakarta

Shihab, M. Q. (2003). Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.
Jakarta: Lentera Hati

Soekanto, S. (2005). Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo

Sofiani, Ika Kurnia & Wira Sugiarto. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tunjuk Ajar Melayu Karya Tengku Nasruddin Sa'id Effendy (Tennas Effendy)" *EL-DARISA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.(1) No.(1)

Subhan, Moh. (2019). "Rethinking Konsep Nusyuz Relasi Menciptakan Harmonisasi dalam Keluarga". *Al-Adalah: Jurnal Syariah dan Hukum Islam*, Vol. 4, No.2

Sumarto. (2019). Problematika Keluarga (Kajian Teoritis dan Kasus). Muara Jambi: Penerbit Buku Literasiologi

Supriadi, A. (2022). "Paradigma Keluarga Sakinah dalam Pandangan Aktivis Hijrah Kota Malang". *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*. Vol.6, No.1

